

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
BUDAYA LOKAL DIPEKON SUKARATU KECAMATAN
PAGELARAN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas– Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

Oleh
HANI GIANTARY PUTRI
NPM : 1941020106

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
BUDAYA LOKAL DIPEKON SUKARATU KECAMATAN
PAGELARAN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas– Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

Oleh

HANI GIANTARY PUTRI

NPM : 1941020106

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. Faizal, S. Ag., M. Ag.

Pembimbing II : Dr. H. Zamhariri, S. Ag., M. Sos. I.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Pelestarian Budaya Lokal adalah upaya dalam menjaga dan merawat tradisi atau kebiasaan di daerah tertentu yang menjadi ciri khas agar tidak hilang. Seperti di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu yang dimana mayoritas yaitu suku Lampung dan budaya atau tradisi yang berlaku adalah budaya Lampung seperti salah satunya budaya kesenian butabuh. Seni Butabuh yang dimana adalah tradisi budaya Lampung Pesisir yang biasanya di tampilkan pada acara- acara adat atau pernikahan serta khitanan. Upaya Pelestarian budaya Lampung butabuh ini melalui Sanggar Khajabasa yang menjadi organisasi atau wadah komunitas pemuda yang mempunyai tujuan bersama untuk melestarikan budaya Lampung yang ada di Pekon Sukaratu. Sanggar Khajabasa berdiri di Pekon Sukaratu sejak beberapa tahun yang lalu 2018 yang dimana bentuk dari kegiatannya adalah Pelestarian Seni Budaya Lampung yang didalamnya memiliki beberapa bidang pelatihan kesenian Lampung yaitu ada Pencak Khakot (Silat), Seni Butabuh, dan Tari. Pelatihan seni Butabuh Lampung yang dikelola oleh masyarakat disana sebagai sarana pembelajaran sekaligus pelestarian Budaya Lampung agar tetap terjaga dan tidak punah. Melihat realitas sekarang ini banyak anak muda penerus bangsa yang sudah mulai tidak tertarik mempelajari bahkan melestarikan budaya daerah nya yang dimana secara hakikatnya setiap budaya memiliki nilai atau pesan moral baik bagi masyarakatnya. Hal itu dikarenakan banyak dari mereka lebih senang dan bangga mempelajari kebudayaan asing atau budaya barat. Maka dari itu anak muda generasi penerus bangsa sudah seharusnya mendapat pendidikan atau pelatihan tentang mengenal budaya baik dari keluarga, lingkungan sekitarnya.

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Proses pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Khajabasa dalam Pelestarian Budaya Lokal di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, kemudian pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memakai 10 partisipan sesuai kriteria masing-masing dan dari hasil wawancara, data yang terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

Hasil temuan penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian Budaya Lokal Lampung Seni Butabuh yang dijumpai oleh Sanggar Khajabasa di Pekon Sukaratu dengan proses pemberdayaan yang dilakukan Sanggar Khajabasa melalui beberapa tahapan yaitu Sosialisasi kegiatan, Pelatihan, Pembinaan, Pendampingan. Dengan harapan semoga Budaya Lampung akan terus lestari dan tidak punah sampai kapanpun.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pelestarian Budaya Lokal



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Giantary Putri
NPM : 1941020106
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu”. merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah di publikasi sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 27 Agustus 2023

Penulis,



Hani Giantary Putri

NPM .1941020106



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN JILMUKOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Lankot H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI PEKON SUKARATU KEGAMATAN PAGELARAN PRINGSEWU**

Nama NPM : **Hani Giantary Putri 1941020106**
Prodi : **Pengembangan Masyarakat Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Faizal S. Ag. M. Ag.
Nip. 196901171996031001

Dr. H. Zamhariri, S. Ag. M. Sos. I
Nip. 197306012003121002

Mengetahui
Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Drs. Mansur Hidayat, M. Sos. I
NIP. 196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu"**
 Disusun oleh: **Hani Giantary Putri, NPM. 1941020106**, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal **Selasa, 24 Oktober 2023**, pada pukul **13.30-15.30 WIB**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I

Sekretaris

: Evi Fitri Aglina, M. Pd

Penguji I

: Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd

Penguji II

: Dr. Faizal, M. Ag

Penguji III

: Dr. H. Zamhariri, S. Ag., M. Sos.I

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag

196511011995031001

1/2

MOTTO

**“A Nation’s Culture Resides In The Hearts And In The Soul Of
Its People”**

Budaya Suatu Bangsa Ada Di Hati Dan Jiwa Rakyatnya
(MAHATMA GANDHI)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terima kasih, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yang tercinta, Bapak Herli Yazid dan ibu Agustina terimakasih atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, do'a dan dukungan yang tiada hentinya untuk anakmu ini, yang tidak lelah memberikan bekal yang berupa moral dan material serta telah membesarkan anakmu dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga anakmu ini bisa menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung. Semuga Allah SWT. membalas semua jerih payah Bapak dan Ibu berlipat-lipat ganda, Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.
2. Teruntuk adik-adik ku tercinta Serli Marlinda dan M. Syahrul Nizam kalian yang selalu memberikan semangat serta dukungan selama kakak mu ini menempuh pendidikan.
3. Teruntuk diri saya sendiri Hani Giantary Putri terimakasih sudah berjuang dan semangat menempuh proses yang mungkin tidak mudah dilalui, kamu adalah support sistem terbaik sesungguhnya sehingga bisa sampai di finish pendidikan S1 ini, semangat untuk tahapan lebih panjang selanjutnya.
4. Teruntuk orang-orang terdekat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih saya ucapkan selalu menyemangati dan mensupport saya serta untuk Tempat saya berproses yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang telah menjadi tempat saya berproses, terimakasih tak terhingga saya ucapkan
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat saya menuntut ilmu menyelesaikan Pendidikan S1.

RIWAYAT HIDUP

Hani Giantary Putri dilahirkan di Pekon Sukaratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 13 juli 2000, Anak Pertama dari pasangan Bapak Herli Yazid dan Ibu Agustina.

Jenjang pendidikan Formal yang penulis jalani adalah :

1. Sekolah Dasar Negeri Sukaratu, dan Lulus pada tahun 2013
2. SMP IT Al-Munir Sukoharjo , dan Lulus pada tahun 2017
3. SMAN 1 Pagelaran , dan Lulus pada tahun 2019.

Selanjutnya pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 2 September 2023
Yang Membuat

Hani Giantary Putri

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu”

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu setia hingga akhir zaman dan semoga mendapatkan syafa’atnya diyaumul hisab nanti. Terima kasih kepada semua yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah membalas segala kebaikannya berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H, Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I. selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Bapak Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I. selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
3. Bapak Dr. Faizal, S. Ag., M. Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Zamhariri, S. Ag., M.Sos.I. selaku Dosen Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasan memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis untuk membimbing serta membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung atas ilmu yang telah mengajarkan dengan penuh kesabaran.
5. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.

6. Masyarakat Pekon Sukaratu yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini terselesaikan.

Teriring terimakasih penulis haturkan dan memohon do'a kepada Allah SWT, semoga jerih payah dan do'a bapak ibu dan rekan-rekan sekalian akan mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT, Ameen.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Dan Subfokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	23
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	23
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	25
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	27
4. Strategi Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	29
5. Tahapan Pemberdayaan	31
6. Bentuk- Bentuk pemberdayaan	33
B. Konsep Pelestarian.....	35
1. Pengertian Pelestarian	35
2. Motivasi dalam Pelestarian Budaya Lokal	36
3. Upaya Pelestarian Budaya Lokal	37
C. Konsep Budaya Lokal	37
1. Pengertian Budaya Lokal	37
2. Objek Budaya Lokal	39

3. Fungsi Budaya Lokal	39
4. Unsur-unsur Budaya Lokal	40
5. Bentuk- bentuk Budaya Lokal.....	41

**BAB III GAMBARAN UMUM PEKON SUKARATU
DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL**

A. Gambaran Umum Pekon Sukaratu	45
1. Sejarah Singkat Pekon Sukaratu	45
2. Monografi Pekon Sukaratu	46
3. Kondisi sosial ekonomi pekon Sukaratu.....	49
4. Kondisi Sosial budaya Pekon Sukaratu	51
5. Kondisi sosial agama pekon sukaratu	51
B. Gambaran Umum Sanggar Khajabasa Pekon Sukaratu	52
1. Sejarah Singkat Berdiri Nya Sanggar Khajabasa	52
2. Visi Misi Sanggar Khajabasa.....	55
3. Tujuan Sanggar Khajabasa	56
4. Keadaan Kelompok Atau Sanggar Khajabasa	56
5. Struktur Kepengurusan Sanggar Khajabasa.....	57
C. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal bersama sanggar khajabasa	58

**BAB IV PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL**

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal beserta Sanggar Khajabasa	73
-------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi.....	78

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN- LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk	48
Tabel 2	: Jumlah Penduduk Pekon Sukaratu Berdasarkan Usia 2023.....	48
Tabel 3	: Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Sukaratu	49
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Pekon Sukaratu	50
Tabel 5	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Di Pekon Sukaratu.....	51
Tabel 6	: Jumlah Tempat Ibadah Di Pekon Sukaratu	52
Tabel 7	: Jumlah Anggota Seni Butabuh.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Penetapan Judul
3. Surat Izin Penelitian Dari UIN Raden Intan Lampung
4. Surat Balasan Penelitian
5. Kartu Konsultasi Skripsi
6. Dokumentasi Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan inti dari sebuah tulisan yang bertujuan untuk mempermudah memahami judul batasan terhadap masalah yang diteliti, memberikan titik tekan pada suatu permasalahan serta menghindari kesalahan persepsi terhadap judul penelitian. Oleh sebab itu maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai judul skripsi yaitu “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu” Untuk memahami maksud dan tujuan maka diperlukan penegasan judul. Judul ini memiliki beberapa istilah sebagai berikut:

Pemberdayaan adalah memberikan sumber-sumber, pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang untuk menentukan diri mereka sendiri dimasa mendatang dan untuk berpartisipasi dalam memengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri.¹ Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola dan terorganisasi². Jadi yang di maksud dengan pemberdayaan masyarakat diatas dalam pelestarian budaya lokal adalah dengan memberikan pengetahuan atau menambah *skill* kemampuan pada anak muda di Pekon Sukaratu dengan budaya atau tradisi lampung yang sudah ada untuk kemudian di ajarkan kepada anak muda melalui pelatihan.

Secara konseptual, Pemberdayaan Masyarakat (*Empowerment*) berasal dari kata *Power* (kekuasaan atau keberdayaan). Berupa sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-

¹ T. Lembong Misbah, M. Jakfar Puteh, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam, Tinjauan Normat, Teoritik dan Aplikatif*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012) .115

² Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Pustaka Pelajar: Celaban Timur uh III/548 Yogyakarta, Cetakan I, Januari 2011, Cetakan II, Juni 2013), 25.

lembaga yang mempengaruhi kehidupannya, agar masyarakat (individu maupun kelompok) dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.³ Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas dan warga negara.⁴

Ada beberapa pendapat di atas mengenai pemberdayaan masyarakat yang memiliki arti yang beragam, adapun pemberdayaan masyarakat yang dimaksud peneliti disini adalah suatu upaya pemberdayaan yang fokus pemberdayaannya kepada *Muli Mekhanai*⁵ di Pekon Sukaratu. Dimana masyarakat merasa khawatir karena budaya lampung sekarang ini sudah jarang di gunakan karena banyak anak muda yang kurang tertarik bahkan jarang untuk mempelajarinya maka masyarakat setempat yang didukung juga oleh tokoh adat dan pemerintah desa untuk melakukan pemberdayaan dengan cara mendirikan Sanggar Khajabasa yang didalamnya banyak bidang kesenian lampung seperti pencak khakot, tari, dan juga seni butabuh. Adapun tujuan dari pemberdayaan tersebut yaitu untuk meningkatkan kualitas diri dan menambah *skill* atau kemampuan sekaligus melestarikan budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut yang dalam hal ini adalah Kesenian Budaya Lampung di Pekon Sukaratu yang mayoritas adalah Suku Lampung.

Pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Pelestarian juga mempunyai

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009),57-60.

⁴Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 28.

⁵ Muli mekhanai adalah sebutan masyarakat lampung yang artinya muda mudi atau bujang gadis

makna yaitu proses yang memberikan pengawasan dari semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan proses melakukan kegiatan tertentu dengan mengerakkan orang lain.⁶

Pelestarian yang dilakukan di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran yaitu pelestarian budaya Lampung dimana didalamnya melakukan pelatihan Seni Butabuh, tari, dan pencak khakot. Pelestarian ini dilakukan melalui pelatihan yang fokus peneliti di sini yaitu pelatihan seni butabuh dengan tujuan untuk menjaga Seni Budaya Lampung yang ada di Pekon Sukaratu agar tetap ada dan tidak punah.

Menurut Nawari Ismail, Budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat dilokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama.⁷ Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas atau berkembang dalam masyarakat tertentu.

Adapun Budaya Lokal yang dimaksud peneliti dari pengertian diatas adalah budaya Lampung yang ada di Pekon Sukaratu yaitu Budaya Lampung kesenian Butabuh, kesenian pencak khakot dan tari. Dimana fokus penelitian peneliti yaitu kesenian Butabuh, yaitu salah satu kesenian Lampung Pesisir yang biasa di tampilkan bila ada acara adat maupun acara pernikahan ataupun khitanan. Adat budaya Lampung yang begitu beragam mulai dari budaya Lampung Sai Batin sampai Pepadun yang memiliki kekhasannya sendiri, dan untuk budaya Lampung di Pekon Sukaratu sendiri ialah budaya Lampung Sai Batin karna mayoritasnya adalah Lampung Pesisir, seperti ada Pencak Khakot, Butabuh, Tarian

⁶Tim media, kamus lengkap bahasa Indonesia, 300.

⁷ Ismail, Nawari. "Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal" (Bandung: Agung 2011) 43.

Lampung, yang dimana peneliti memfokuskan kajiannya mengambil penelitian Pemberdayaan Masyarakat dalam Melestarikan Budaya lokal yang ada di Pekon Sukaratu melalui Sanggar Khajabasa.

Pekon adalah wilayah setingkat seperti desa. Sebutan Pekon adalah pembagian wilayah administratif pada 4 (empat) dan 1 (satu) Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Pesisir Barat dan Bandar Lampung. Pekon dipimpin oleh Kepala Pekon atau Peratin, yang dipilih langsung oleh penduduk setempat.

Maka berdasarkan beberapa penjelasan diatas, yang dimaksud dalam pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya dalam Skripsi ini adalah pemberdayaan kepada anak muda di pekon sukaratu dalam melestarikan budaya lampung yang ada seperti kesenian pencak khakot, seni butabuh dan tari, dimana peneliti mengambil penelitian tentang seni butabuh yang anggotanya muda mudi Sukaratu dengan tahapan pelatihan di Sanggar Khajabasa dengan memberikan ilmu dan juga belajar memainkan butabuh untuk meningkatkan kualitas diri dan menambah *skill* atau kemampuan serta memahami budaya lampung sekaligus upaya melestarikan budaya lampung agar tetap dikenal dan tidak punah.

B. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang di tandai hadirnya kecanggihan teknologi didalam penerapannya yang terjadi di Indonesia, membuat Indonesia dibawa menuju kearah kehidupan dunia barat, lahirnya Modernisasi di dalam masyarakat kita telah sedikit banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat, sehingga peradapan yang tercipta merupakan duplikasi budaya masyarakat barat yang cenderung berjiwa konsumtif dan hedonis. Banyak macam fenomena kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat telah mengilustrasikan suatu keadaan yang mencerminkan layaknya kehidupan

masyarakat dunia barat dan telah menggeser kedudukan dari budaya lokal indonesia yang telah eksis sebelumnya.

Generasi muda cenderung menganggap kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang oleh sebab itu, mereka seringkali mengadopsi kebudayaan dari luar yang disebarluaskan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan luar adalah dengan mengoleksi lagu-lagu barat atau gaya hidup yang bernuansa budaya barat. Melalui media tersebut generasi muda sudah merasa berada di zaman yang sudah sangat maju.⁸

Apabila masih tetap berdiam diri dan tidak berupaya melestarikan budaya leluhur, mereka merasa termasuk orang-orang yang termarginalkan dari kemajuan zaman. Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan budaya leluhur yang juga merupakan bagian dari kearifan lokal akan punah. Selanjutnya, jika hal tersebut terjadi di setiap suku dan daerah yang ada di Indonesia, maka secara perlahan-lahan kebudayaan milik masyarakat Indonesia akan hilang.

Fungsi budaya adalah untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya.⁹Fungsi kebudayaan sebagai: 1) suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok, 2) wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya, 3) pembimbing kehidupan masyarakat, 4) pembeda antar manusia dan binatang.¹⁰

Adapun macam- macam Budaya yang dimaksud antara lain yaitu tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan, teknologi, Bahasa, kesenian, dan lain-lain. Budaya sebagai

⁸ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global", *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.20 , No 2, November (2018), 104.

⁹ Laeli Nur Azizah "Pengertian Budaya: Ciri-Ciri, Fungsi, Unsur, Dan Contohnya", (Gramedia. 2021), <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>

¹⁰ Ibid.

khasanah budaya bangsa yang senantiasa harus dilestarikan oleh masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 5 tahun 2017 pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pasal 3 menyebutkan asas pemajuan kebudayaan terdiri atas toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong.¹¹

Tujuan pemajuan kebudayaan disebutkan dalam Pasal 4 UU Nomor 5 tahun 2017, yakni: (1) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; (2) memperkaya keberagaman budaya; (3) memperteguh jati diri bangsa; (4) memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; (5) mencerdaskan kehidupan bangsa; (6) meningkatkan citra bangsa; (7) mewujudkan masyarakat madani; (8) meningkatkan kesejahteraan rakyat; (9) melestarikan budaya bangsa, dan (10) mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.¹²

Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah antara kebudayaan dan masyarakat merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lain dan sebagai penentu ada atau tidaknya dua komponen tersebut (masyarakat dan manusia).¹³

¹¹Habibuddin,Burhanuddin,Dina Apriana, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Abdi Populika Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi*, Vol. 03 No. 2, Juli (2022), 156.

¹²UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>

¹³Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, Dan Syofiani “Pemberdayaan Seni, Sara’ Dan Budaya Tuangku Nan Renceh Di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan

Artinya, kedua komponen tersebut harus hadir secara bersamaan dalam kehidupan. Kebudayaan dan masyarakat berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Jadi, kebudayaan yang merupakan produk warisan orang-orang terdahulu sangat berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosial.

Salah satu wujud pentingnya pelestarian kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah dapat menunjang tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter generasi muda dan sebagai wadah untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus oleh kemajuan zaman.¹⁴ Kegiatan yang dapat dilakukan untuk dapat pelestarian kearifan lokal adalah dengan cara yakni melestarikan budaya bangsa. Pelestarian tersebut disebabkan setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Kekhasan dan keunikan terlihat dari cara berperilaku dan bertindak masyarakat pendukungnya dalam mengelola lingkungan sosial dan budayanya. Perilaku dan tindakan tersebut ditunjukkan dengan menjaga, melestarikan, dan mewariskan kebudayaan pada setiap aspek kehidupan sehingga kebudayaan tersebut mampu bertahan dalam waktu yang lama,¹⁵ dimana kebudayaan bangsa Indonesia beraneka ragam, contohnya kebudayaan lokal daerah Lampung. Salah satu upaya dalam pelestarian budaya tentang budaya lokal melalui pemberdayaan masyarakat yaitu melalui sanggar khajabasa di Pekon Sukaratu dengan cara mengadakan pelatihan seni butabuh.

Lampung menjadi salah satu dari berbagai provinsi di Indonesia yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat

Kamangmagek Kabupaten Agam”, *Jurnal Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat, Universitas Bung Hatta*, Vol. 8, No. 3, September (2019), 164.

¹⁴Aidi, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi Pengelolaan Repong Damar Pada Masyarakat Petani Damar Di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 23.

¹⁵ *Ibid.* 165

dimasyarakat nya. Provinsi Lampung juga salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan seni dan budayanya. Seperti kesenian Lampung yang kental dengan seni tradisinya contohnya yaitu unsur seni tradisi yang ada di masyarakat Sai Batin (Lampung Pesisir). Pada masyarakat Sai Batin Seni Tradisi baik Seni Tari, Sastra, Lisan maupun Musik.¹⁶

Peneliti mengambil penelitian di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, adapun budaya lokal yang ada di Pekon Sukaratu antaranya Pincak Khakot, tari, dan Seni Butabuh. Seni butabuh yaitu jenis seni musik yang lebih sering dijumpai di daerah Lampung yg letak nya dipesisir, hal ini memiliki latar belakang dengan seiring sejarah dan perkembangannya dalam sarana syiar agama islam di Provinsi Lampung.¹⁷ Seni butabuh dibunyikan dengan alat-alat kesenian Lampung seperti dikehkh atau ketipung/ rabana dan lainnya, yang biasanya ditampilkan saat silaturahmi muda mudi, acara pesta adat atau nayuh begawi yang biasanya dilantunkan pada saat malam hari menjelang satu hari dalam pelaksanaan pesta, atau arak-arakan penganten yang di iringi oleh pincak khakot. Adapun Seni Pincak Khakot Lampung yaitu olahraga seni bela diri yang terinspirasi dari burung elang yang terbang dilangit dipadukan dengan kekuatan pedang dengan diiringi para pendekar silat yang memiliki kekuatan tenaga dalam menyambut pasangan pengantin, tamu kehormatan, dan lainnya.¹⁸ Tradisi betabuh merupakan sebuah tradisi yang berupa kesenian tabuhan, disertai lantunan syair-syair dan sholawat yang bersumber dari kitab diwan hadra. Jika dilihat dari masyarakat Lampung, penyebutan untuk kesenian betabuh ini bermacam-macam, ada yang menyebutnya butabuh, kesenian dikehkh/diker, ada juga yang menyebutnya kesenian hadra. Pada intinya dimaksudkan untuk kesenian yang sama. Dilihat dari macamnya, kesenian

¹⁶ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989). 150

¹⁷ *Ibid*,50.

¹⁸ Warisan Budaya Tak Benda Indonesia “Pincak Khakot” 2019 <https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailtetap=1130>

betabuh ini ada 2 macam yaitu tabuh lama dan tabuh baru, Kesenian betabuh ini menjadi sarana upacara adat ketika buharak /arak-arakan pengantin, baik acara pernikahan, khitanan, pemberian gelar adat, bahkan ketika menyambut tamu kehormatan. Selain itu dalam pelaksanaan keseharian para anggota kesenian ini, juga mempererat tali persaudaraan bujang gadis (*muli mekhanai*) antar sanggar, antar desa dan antar kecamatan bahkan antar kabupaten melalui tradisi kesenian betabuh yang disebut *trend*/betabuh bersama.¹⁹ Fokus yang peneliti teliti yaitu tentang proses pemberdayaan plestraian budaya seni Butabuh yang ada di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu.

Seiring berjalannya waktu budaya lampung semakin sedikit peminat anak muda untuk memepelajari budaya lampung hal ini terjadi karena pengaruh kemajuan teknologi dan zaman modern yang mengakibatkan anak muda lebih asik dengan bermain handphone dengan sosial media yang beragam sekarang ataupun anak muda yang lebih suka mengikuti gaya, penampilan, baik pakaian ataupun budaya dari luar atau budaya barat bila hal ini di biarkan dikhawatirkan anak muda akan menyimpang jauh dari norma adat dan budaya di indonesia serta akan lupa akan budaya daerah sendiri, dampak besarnya lagi budaya indonesia ini akan punah dan hilang karena tidak ada penerus yang paham dan bisa akan budaya sendiri. Hal ini yang menjadi motivasi dan faktor utama masyarakat di pekon sukaratu untuk membuat wadah belajar bagi anak muda disana untuk mengetahui macam- macam budaya lampung serta pelatihan budaya lampung untuk melestarikan atau menjaga budaya dari kepunahan.

Hal ini yang menjadi faktor peneliti untuk melakukan analisis bagaimana proses pemberdayaan yang ada di Pekon

¹⁹ Hafizi Hasan, Salah Satu Kesenian Lampung (Materi Untuk Taman Budaya Lampung Juni 2007). Bersumber Dari [Htp://WadahpengembanganKesenianlampung.blogspot.Com /2011/06/Salahsatu-Kesenian-Lampung.Html](http://WadahpengembanganKesenianlampung.blogspot.Com/2011/06/Salahsatu-Kesenian-Lampung.Html). Diakses Tanggal 25 Maret 2023

Sukaratu. Kebudayaan suatu bangsa merupakan ciri khas bangsa itu sendiri, dan menjadi indikator tinggi rendahnya martabat dan peradapan suatu bangsa yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia.²⁰ Berdasarkan latar belakang diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Seni Butabuh yang berada di Pekon Sukaratu melalui Sanggar Khajabasa dengan mensosialisasikan budaya serta memfasilitasi wadah untuk anak-anak muda belajar serta memahami Budaya Lampung terutama (Seni Butabuh), yang diharapkan dapat menjaga dan melestarikan Budaya Lampung sehingga masih bisa dikenal.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis di atas agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pemberdayaan dalam melestarikan Budaya Lampung yaitu Seni Butabuh di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu. Sub fokus dalam penelitian ini yaitu proses pemberdayaan masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Lampung (Seni Butabuh) di Pekon Sukaratu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Proses pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Khajabasa dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu ?

²⁰*Ibid.*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah, Untuk mengetahui Bagaimana Proses Pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Khajabasa dalam Pelestarian Budaya Lokal Lampung (Seni Butabuh) di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan memperkuat pengetahuan tentang Budaya Lokal Lampung dan bagaimana melestarikannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sarana untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pendapat dalam bentuk tulisan tentang kajian ilmu pengetahuan untuk mengembangkan skill dalam pelestarian budaya lokal (seni butabuh) khususnya di Pekon Sukaratu.

b. Bagi Anak Muda

Penelitian ini dapat memberikan suatu informasi sebagai kontribusi atau sumbangan pemikiran khususnya kepada anak muda dalam proses pemberdayaan budaya lokal kesenian butabuh untuk mempertahankan eksistensi yang merupakan warisan budaya.

c. Bagi Lembaga Terkait FDIK

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi dan masyarakat Di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu serta lembaga sosial yang membutuhkan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum dilakukan nya penelitian, penulis telah terlebih dahulu membaca beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul pelestarian budaya lokal, dimana penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai acuan penelitian yang penulis bahas. Penelitian yang akan dibahas sama seperti terdahulu namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti serta permasalahan yang ada di wilayah penulis.

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis :

1. Jurnal Ilmiah karya Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, dan Syofiani, yang berjudul “Pemberdayaan Seni, Sara’ Dan Budaya Tuangku Nan Renceh Di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmagek Kabupaten Agam”.²¹ Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang dimna jurnal ini mengungkapkan bahwa dalam upaya pemberdayaan seni, sara’, dan budaya tuangku dan renceh di kanagarin kamang mudiak kecamatan kamangmagek kabupaten agam masyarakat nya membentuk sebuah kelompok yang dimana kelompok itu mempelajari kesenian dan budaya yang difasilitasi oleh pemerintah sekitar karna melihat kebudayaan yang ada di kanagarian kamang mudiak sudah mulai jarang di pakai yang digantikan oleh kebiasaan atau kegiatan yang modern maka dari itu Fokus kajian Penelitian ini membahas tentang langkah-langkah dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan Seni, Sara’ Dan Budaya Tuangku Nan Renceh Di Sanggar Budaya Lokal Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam.
2. Jurnal Ilmiah Karya Ana Irhandayaningsih, yang berjudul “Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat

²¹ Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, dan Syofiani, “Pemberdayaan Seni, Sara’ Dan Budaya Tuangku Nan Renceh Di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmagek Kabupaten Agam”, *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta*, Vol. 8, No. 3, September (2019), 165.

Jurang Blimbing Tembalang”²² Adapun permasalahan yang di bahas di penelitian ini adalah tentang berbagai permasalahan terkait dengan pelestarian kesenian tradisional di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang yang mulai pudar rasa kecintaan terhadap kesenian tradisional karna pengaruh dari kemajuan zaman serta asik dengan urusan masing- masing nya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami metode yang dilakukan apakah sudah baik. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Berbedaan jurnal Ana Irhandayaningsih dengan yang peneliti diteliti yaitu upaya dan proses pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya Butabuh Lampung.

3. Jurnal Karya Aziz Mei Kurnianto, Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto yang berjudul “Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluh Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”²³ yang membahas tentang pentingnya menjaga melestarikan kebudayaan lokal di Desa Hadiluh Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan melalui Sanggar Seni Pemuda Edi Peni yang bertujuan untuk menghindarkan kepunahan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pepsive area yaitu di sanggar seni pemuda edi peni, teknik menentukan informan penelitian menggunakan metode snowball sampling. Metode

²²Ana Irhandayaningsih “Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang” *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi, UNDIP*, Vol.2. No 1. 2018.

²³Aziz Mei Kurnianto, Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, “Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluh Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember Vol 3, No 2, 2020. 59.*

pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jadi dari ketiga fokus kajian relevan yang peneliti jadikan sebagai salah satu rujukan atau gambaran untuk referensi peneliti yang mana disini peneliti fokus kajiannya yaitu Pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan Budaya Lokal Butabuh di Pekon Sukaratu dengan salah satu upayanya yaitu melalui pelatihan Seni Butabuh yang subjeknya yaitu Muli Mekhanai Pekon Sukaratu melalui Sanggar Khajabasa. Diharapkan dengan adanya kajian ini peneliti dapat menemukan pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal, sehingga terwujudnya suatu kesinambungan antara pelestarian budaya lokal dan kemampuan masyarakat dalam mengelola suatu budaya.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu teknis dalam penelitian, sedangkan penelitian sendiri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *research*, yang berarti kembali mencari, atau mencari tahu. Jadi bisa disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu teknis atau cara untuk mencari kebenaran secara sistematis²⁴. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam meneliti, yaitu:

1. Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan secara sistematis dan berbagai macam data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas sesuai kehidupan yang

²⁴Nurul Qomar, dkk., *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, Ed. (Makasar: CV. Sosial Politic Genius (Sign), 2017), 7-12.

sebenarnya.²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.²⁶

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud membuat pecandraan (deskripsi) mengenai situasi- situasi atau kejadian. Penelitian ini mencandra mengenai situasi atau kejadian- kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.²⁷

2. Sumber Data penelitian

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁸ dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok seperti hasil wawancara. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tokoh adat, pemerintahan desa, pendiri atau ketua, pelatih dan anggota Sanggar Khajabasa.

b. Sumber Data sekunder

Data Sekunder digunakan sebagai pendukung data primer yaitu data yang diperoleh atau di kumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini,

²⁵Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada 2017), 13.

²⁶TH. Endang Purwoastuti, Elisabeth Siwi Welyani, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 19.

²⁷Suharsini Arikunto, "*Dasar-Dasar Research*", (Bandung: Tarsito,1995), 98.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 172.

dokumentasi, literatur, buku dan penelitian terdahulu merupakan data sekunder.

3. Tempat dan Partisipan Penelitian

- a. Tempat adalah ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Disini Peneliti mengambil tempat penelitian di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Sanggar Khajabasa.
- b. Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.²⁹ Menurut pandangan Sumarto partisipasi adalah pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran, maupun material) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang lebih diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.³⁰ Untuk menentukan partisipan peneliti memakai teknik *Purposive Sampling*, yaitu cara pengambilan sumber data berdasarkan ciri-ciri kriteria tertentu.

Dimana didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan partisipan yang ada, untuk mempertimbangkan siapa saja partisipaan maka peneliti mempunyai kriteria yang sesuai untuk menggali data hingga bertemu titik data jenuh. Adapun yang bisa dijadikan sumber data primer dengan ciri-ciri atau kriteria yang relevan dengan topik dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tokoh adat Pekon Sukaratu berjumlah 2 orang. Adapun kriteria yang dijadikan sumber data primer adalah Orang yang paham akan Budaya

²⁹MuhNasir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), 54.

³⁰Sumanto Dan Hetifa, *Inovasi, Partisipasi, Dan Good Governance* (Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 2003) 17.

Lokal Lampung dan perkembangan dalam pelestariannya di Pekon Sukaratu.

- 2) Pemerintah Pekon Sukaratu dan ketua Sanggar Khajabasa. berjumlah 3 orang, adapun kriteria dijadikan data primer yaitu orang yang paham tentang kondisi pekon sukaratu dan orang yang ikut andil baik dalam penanggung jawab dan dalam proses berdirinya Sanggar Khajabasa yang dalam hal ini adalah wadah Pelestarian Budaya Seni Butabuh.
- 3) Pelatih seni butabuh sanggar khajabasa. Berjumlah 2 orang adapun kriterianya adalah orang yang pandai dan paham akan seni butabuh serta tau apa saja kendala saat pelatihan atau dalam proses pelestariannya.
- 4) Anggota Sanggar Khajabasa 2 orang, dengan kriteria Orang yang merasakan langsung dalam pelatihan Seni Butabuh yang dalam hal ini adalah anggota Sanggar Khajabasa.

Dari kriteria yang peneliti paparkan diatas peneliti menggunakan partisipan berjumlah 9 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode *interview* (Wawancara)

Interview atau wawancara maupun tidak langsung dengan sumber data. Hal ini dijelaskan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut: “interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada

umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu”.³¹

Wawancara secara umum dibedakan menjadi 2 yaitu: wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (opened interview) dan wawancara etnografis. Sedangkan tak terstruktur adalah wawancara pertanyaan yang akan diberikan bagi narasumber belum disusun secara detail.³² Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Dimana pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka, dan responden bisa memberikan jawaban yang spesifik dan tidak menyimpang. Peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden terkait data-data mengenai tentang pengetahuan, pelatihan, dan juga pendampingan atau pembinaan setelah pasca pelatihan seni butabuh di sanggar khajabasa yang diperlukan, kemudian responden menjawab dengan pengetahuan yang dimiliki responden.

b. Metode Observasi

Pengertian observasi adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengamati dan menganalisis secara sistematis dalam kegiatan penelitian.³³ Dari observasi tersebut peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari fenomena di suatu wilayah tertentu. Observasi dibedakan menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak terstruktur.³⁴ Observasi partisipatif ialah observasi yang melibatkan peneliti terlibat langsung dengan

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 193.

³² Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 180.

³³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012). 26.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, .239.

kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Observasi terus terang atau tersamar yaitu pengamatan yang dilakukan secara terus terang kepada sumber data. kemudian observasi tak berstruktur ialah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipasif. Metode ini digunakan penulis guna mengumpulkan data yang diperlukan, baik data tentang kondisi sosial, sarana dan prasarana serta kegiatan pelatihan Seni Butabuh di Sanggar Khajabasa Pekon Sukaratu.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini dokumentasi pada penelitian bertujuan agar hasil penelitian dari observasi ataupun wawancara akan lebih *kredibel* atau dapat dipercaya jika didukung adanya dokumentasi. dokumentasi di penelitian ini sebagai data pendukung (sekunder). Dalam kesempatan kali ini di dokumentasi yang berhubungan dengan proses dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian budaya lokal di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu.

5. Analisis Data

Pada metode analisis data yang dimana merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan yang sudah peneliti temukan kepada

orang lain.³⁵ Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.³⁶ Nantinya data yang diambil melalui metode ini adalah data-data dari tempat grub khajabasa yang berupa kegiatan serta data-data tertulis lainnya.

- a. Tahap reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.
- b. Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.
- c. Verifikasi/ Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari pembahasan proposal dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal di Pekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu” yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan mendeskripsikan mengenai Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan,

³⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2010), 85.

³⁶*Ibid.* 90.

Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Dengan demikian, bab pertama ini tampak penggambaran skripsi secara keseluruhan namun dalam suatu keseruan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini Memuat uraian tentang : sub bab A merupakan penjelasan konsep pemberdayaan masyarakat, seperti pengertian pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, strategi dalam pemberdayaan masyarakat, tahapan pemberdayaan dan bentuk bentuk pemberdayaan. Sub bab B pengertian pelestarian, motivasi dalam pelestarian budaya lokal, upaya pelestarian budaya lokal. Sub bab C pengertian budaya lokal, objek budaya lokal, fungsi budaya lokal, unsur-unsur budaya lokal, bentuk-bentuk budaya lokal.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Dalam sub bab A Memuat uraian tentang gambaran umum Pekon Sukaratu sejarah singkat keadaan letak geografis, keadaan sosial, kemasyarakatan dan keagamaan, sub bab B menjelaskan tentang gambaran umum Budaya Lokal Lampung sejarah singkat sanggar khajabasa, dan sub bab C menjelaskan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal bersama sanggar khajabasa.

BAB IV : HASIL ANALISA

Berisi tentang analisis proses pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal (Seni Butabuh).

BAB V PENUTUP

Bab kelima berisi tentang penutup yang meliputi tentang simpulan, dan rekomendasi.

BAB II

PEMBERAYAAN MASYARAKAT DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan untuk melakukan kegiatan, Kekuatan, dan Upaya.¹ Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) berasal dari kata (*power*) kekuasaan atau keberdayaan. Berupa sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya, agar masyarakat (individu maupun kelompok) dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.²

Menurut Totok Mardikantok pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memandirikan lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.³

Istilah pemberdayaan, juga, dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap

¹Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah,1997), 110.

²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 57-60.

³ Totok Mardikantok, dan Poerwoko Soebiato, “*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*”, (Bandung: alfabeta,2015), 51.

sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dan lain- lain.⁴

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.⁵ Menurut sumodiningrat *empowerment* atau pemberdayaan adalah serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat.⁶ Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti lain turut melibatkan masyarakat dalam sasaran program. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan.

Menurut Suharto yang dikutip oleh Agus Salim pemberdayaan adalah:

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk tingkatan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi orang terhadap kejadian, serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.
- c. Pemberdayaan menunjuk kepada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Seobiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Public*, (Bandung ; Alfabeta, 2015), 28.

⁵Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, “*Pemberdayaan Masyarakat*” (Jakarta, Pustaka Indah, 2019), 8.

⁶ Habibuddin, Burhanuddin, Dina Apriana, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar”, (*JURNAL ABDI POPULIKA*) Vol. 03 No. 2, Juli 2022, 182.

- d. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.⁷

Menurut peneliti pemberdayaan masyarakat yaitu adalah upaya bagaimana masyarakat dalam menolong dirinya sendiri dengan cara membangkitkan potensi diri dan merubah pola pikir kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membangun potensi yang dimiliki masyarakat dalam hal Aspek Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang mereka miliki dan di implementasikan secara tindakan agar tercapainya masyarakat yang sejahtera, mandiri, dan peka terhadap lingkungan disekitarnya.

2. Prinsip- Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mencapai kesuksesan program, terdapat empat prinsip yang harus dipegang, yaitu kesetaraan, partisipasi, keswadayaan dan kemandirian, serta prinsip berkelanjutan. Agar lebih paham, simak penjabarannya berikut ini:

- a. Prinsip Kesetaraan

Dalam proses pemberdayaan, penting untuk mengedepankan kesetaraan kedudukan masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan. Masing-masing pihak yang terlibat saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga dapat saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan dukungan.

Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain, masing-masing mengetahui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

⁷ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 57-59.

b. Prinsip Partisipasi

Program akan berhasil menstimulasi kemandirian masyarakat jika bersifat partisipatif, artinya masyarakat ikut merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasinya. Tentu saja dalam prosesnya, pendamping harus berkomitmen untuk membina dan mengarahkan masyarakat secara jelas. Makna partisipasi dalam pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam :

- 1) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
- 2) Keterlibatan dalam pengawasan
- 3) Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan
- 4) Partisipasi sebagai proses pemberdayaan
- 5) Partisipasi bermakna kerja kemitraan
- 6) Keswadayaan atau kemandirian

c. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Prinsip keswadayaan artinya menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebaliknya. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua ini harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil dipandang sebagai penunjang. Tujuannya agar pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaan masyarakat.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang agar berkelanjutan. Diawal, pendamping memang memiliki peran yang lebih dominan, namun secara perlahan peran mereka akan makin berkurang. Sebab masyarakat-lah yang diharap mampu mengelola kegiatannya sendiri.⁸

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).⁹

Maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, dan sosial nya seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan social, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Sulistiyani memaparkan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membuat individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi mandiri dalam berfikir, buerbuat, dan mengontrol segala sesuatu yang mereka lakukan. Mandirinya suatu masyarakat ditunjukkan dengan adanya kemampuan berfikir, memutuskan dan mekukan suatu tindakan yang dianggap tepat dalam memecahkan suatu

⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 26.

⁹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 60.

masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan/pengetahuan yang merka miliki.¹⁰

Menurut Mardikanto tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu:

a. **Perbaikan kelembagaan (*Better institution*)**

Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.

b. **Perbaikan Usaha (*Better Business*)**

Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

c. **Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)**

Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat.

d. **Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)**

Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. **Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)**

Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli.

f. **Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)**

Kondisi kehidupan yang lebih baik, didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik,

¹⁰ Karna Sobahi dan Cucu Suhana, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Cakra, 2012), 107.

diharapkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹¹

Jadi bisa dikatakan tujuan Pemberdayaan masyarakat ialah mengubah masyarakat yang tidakberdaya menjadi masyarakat yang berdaya atau mandiri. Dalam segala aspek baik aspek ekonomi, kualitas hidup maupun kesejahteraan sosial dan keadilan sosial. Serta menjadikan masyarakat yang dapat mandiri dalam berfikir, bertindak, dan dapat menentukan keputusan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

4. Strategi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapinya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktivitaslain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi mencapai sasaran.

¹¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, strategi sering diartikan sebagai langkah- langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik.

Menurut Mardikanto dan Soebianto, strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai tiga arah yaitu:

- a. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat.
- c. Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.¹²

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (Empowerment Setting): mikro, mezzo, dan makro.¹³

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention, Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas (Task Centered Approach).

¹² Chairunnisa Yuliana Wulandari, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga” (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 51

¹³ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 79.

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (Large System Strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, Lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan merupakan susunan rencana tindakan guna menetapkan langkah dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan taraf hidup melalui kemandirian dan partisipasi mereka.

5. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses upaya memandirikan masyarakat, membuat keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Maka dalam hal pencapaian tujuan kemandirian dan merubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik tentunya harus melalui tahap-tahap pemberdayaan, setiap tahap dalam pemberdayaan akan menentukan keberhasilan dari

kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Mengenai pemberdayaan masyarakat perlu adanya proses, melalui proses belajar masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan untuk mencapai masyarakat yang mandiri. Untuk mencapai itu perlu adanya tahapan-tahapan dalam memberdayakan suatu masyarakat yaitu:¹⁴

a) Tahap Penyadaran dan Pembentukan (Takwin)

tahap ini merupakan tahap persiapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, pada tahap ini fasilitator atau pemberdaya masyarakat mampu menciptakan kondisi yang baik dan memotivasi mereka untuk melakukan penyadaran dari kondisinya pada saat itu, dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat menghantarkan masyarakat sampai pada kesadaran, sehingga masyarakat semakin terbuka dengan sekitarnya dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas diri serta memperbaiki kondisi yang ada.

b) Tahap Pengkapasitasan (Tandzim)

pada tahap ini, adanya proses transformasi pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dapat berlangsung baik. Dalam hal ini masyarakat akan belajar tentang pengetahuan dan kecakapan yang baru dimana nantinya berkaitan dengan tuntutan kebutuhan yang ada, sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

c) Tahap Kemandirian (Taudi')

dalam tahap ini adanya peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut ditandai dengan munculnya inisiatif, inovatif dan kreatif yang baru, namun masyarakat yang sudah

¹⁴ Nanih Machendarawaty & Agus Ahmad Syafe'i, *Pemberdayaan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (PT Remaja Rosdikarya, Bandung, 2001) Cet. Pertama, 42.

melewati tahapan-tahapan pemberdayaan tidak di lepas begitu saja, melainkan adanya keberlanjutan pada tahap ini, seperti memberikan perlindungan kepada masyarakat sehingga dapat melakukan tindakan nyata dalam pembangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemberdayaan masyarakat melalui sadar lingkungan juga tentu lah harus melalui beberapa tahapan sesuai dengan uraian di atas, semua tahapan dalam pemberdayaan haruslah terlaksana mulai dari tahap penyadaran hingga tahap kemandirian yang dapat menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik. Pemberdayaan yang dijembatani oleh Sanggar khajabasa Dan masyarakat Pekon Sukaratu melalui program pelatihan dalam melestarikan budaya lampung melalui beberapa tahapan yang pada akhirnya mampu memandirikan dalam dan meningkatkan kreativitas masyarakat serta memuat keadaan masyarakat jauh lebih baik terutama dalam tahap penyadaran pentingnya pelestarian budaya lampung.

6. Bentuk -Bentuk Pemberdayaan

Bentuk bentuk kegiatan pemberdayaan sangat bermacam-macam sesuai dengan sektor/aspek yang dibutuhkan dalam masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Adapun bentuk- bentuk pemberdayaan :¹⁵

a. Pemberdayaan Sektor Pendidikan

Pemberdayaan di sektor pendidikan merupakan sektor penting dalam mengubah perilaku kearah yang lebih baik. Pemberdayaan aspek pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas kehidupan. perilaku masyarakat dapat dikategorikan dalam tiga aspek yaitu; pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Karena pada hakikat nya pemberdayaan masyarakat adalah

¹⁵ M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat dii Era Global*, (Bandung: Alfabeta 2013), 115.

mengubah perilaku masyarakat. Mengubah perilaku ini dimulai dari mengubah cara berpikir (*mindset*) dari pengetahuan dan pemahamannya, selanjutnya diharapkan memiliki sikap yang positif untuk berubah, selanjutnya diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai bentuk usaha untuk mengubah kearah yang lebih nyata.

b. Pemberdayaan Sektor Usaha Kecil/ Ekonomi

Dalam Pemberdayaan usaha kecil tidak hanya dilakukan terhadap masyarakat yang telah memiliki usaha. Pemberdayaan dalam aspek ini justru yang utama adalah bagaimana masyarakat didorong untuk mampu mengembangkan berbagai usahanya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini agen pemberdayaan dituntut memiliki dan menerapkan kompetensi untuk analisis kebutuhan dan potensi sasaran. Selanjutnya agen pemberdayaan dituntut untuk menanamkan jiwa kewirausahaan.

c. Pemberdayaan Sektor Perkebunan

Pemberdayaan petani diarahkan dari mulai proses produksi, pemeliharaan, panen, pasca panen, serta pemasaran. Pemberdayaan petani ini diarahkan pada usaha perkebunan. Usaha perkebunan adalah suatu industry biologis yang memanfaatkan materi dan proses hayati untuk memperoleh laba yang layak bagi pelakunya yang dikemas dalam berbagai subsistem mulai dari subsistem pra produksi, produksi, panen dan pasca panen serta distribusi dan pemasaran.

d. Pemberdayaan Berbasis Potensi Wilayah

Pemberdayaan berbasis Potensi wilayah ialah pemberdayaan yang didasarkan pada potensi wilayah (alam, social, budaya) sekitar masyarakat. Jika daerah memiliki potensi alam, sumberdaya alam, sosial atau budaya yang baik itu dikembangkan, maka kegiatan

pemberdayaan mengacu pada potensi tersebut. Dengan cara ini pemberdayaan akan lebih mudah dilakukan dan dapat diterima oleh masyarakat. Disisi lain budaya dan kearifan lokal akan tetap lestari. Selain itu pemberdayaan berbasis potensi wilayah harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Tidak hanya memetingkan finansial dengan cara mengeksploitasi potensi alam secara besar-besaran.

Potensi wilayah dari segi budaya di Pekon Sukaratu sendiri antara lain yaitu tarian adat lampung pesisir, pencak khakot dan seni Betabuh. Seni butabuh merupakan kesenian yang telah dilaksanakan secara turun temurun, dalam setiap kali berlangsungnya upacara adat, yang mana kesenian ini sering dijumpai di daerah Lampung yang letaknya di bagian Pesisir. Hal ini dijelaskan oleh Nurdin Darsan bahwa “di daerah pesisir memiliki latar belakang dengan sejarah dan perkembangannya sebagai salah satu sarana syiar agama Islam di Provinsi Lampung”.¹⁶ Kesenian betabuh ini sudah ada sejak dahulu dalam adat Lampung yang keberadaannya sampai saat ini masih dipertahankan. Adapun upaya untuk melestarikan budaya lokal tersebut melalui Sanggar Khajabasa di Pekon Sukaratu.

B. Konsep Pelestarian

1. Pengertian Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata lestari, yang artinya tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata lestari jika di tambahkan awalan pe- dan ahiran-an dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, Kata tersebut akan menjadi kata pelestarian, yang dimaksud dari

¹⁶ Heri Kurniawan, ” Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam ”, (Tesis, Uin Raden Intan, 2018), 53.

pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi.¹⁷ Dalam memahami kata “pelestarian” maka kita harus mengetahui maksud dari kata pelestarian itu sendiri bahwa, pelestarian adalah kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Ranjaber mengemukakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.¹⁸

2. Motivasi Dalam Pelestarian Budaya Lokal

Dalam menumbuhkan rasa peduli akan pelestarian budaya lokal perlu ditumbuhkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian yaitu antara lain;¹⁹

1. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khsanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang, dan dihayati.
2. Motivasi dalam meningkatkan Nilai ekonomi yang dipercaya nilai buadaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, Kemendikbud.go.id)

¹⁸ Ranjabar Jacobus, *Sistim Budaya Sosial Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia), 115.

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 57-60.

3. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa yang meyakini bahwa budaya lokal adalah minivestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkan-kembangkan rasa kebanggaan harga diri, percaya diri yang kuat dalam suatu kelompok atau masyarakat.

3. Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Cara-cara yang bisa lakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya:²⁰

- a. Memperhatikan dan mempelajari budaya daerah.
Contohnya dengan mempelajari tarian dan juga alat musik daerah sekitar lingkungan.
- b. Menggunakan pakaian adat, sesuai dengan acara-acara tertentu.
- c. Mempelajari dan memakai bahasa daerah di lingkungan.
- d. Mengadakan dan turut serta dalam kegiatan lomba/pentas seni di daerah sekitar.

C. Konsep Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya Lokal

Menurut Nawari Ismail, yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu.²¹ Kearifan lokal adalah tatanan sosial budayabentuk pengetahuan, norma, peraturran danketerampilan masyarakat disuatu wilayah untukmemenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskansecara turun temurun. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber

²⁰ Van Peursen, Cornelis Anthonie, Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1976), 75.

²¹ Ismail, Nawari, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), 24.

budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Adapun beberapa pengertian budaya local menurut Para ahli kebudayaan :

- a. Superculture, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.
- c. Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. Counter-culture, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.²²

Berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada pada tingkat culture. Hal ini jika dilihat dari struktur dan tingkatannya.

Jacobus Ranjabar dalam Abidin mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu:

- a) kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah,
- b) kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional.

²² Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2014), 167.

- c) Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang.²³

Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

2. Objek Budaya Lokal

Objek budaya lokal umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu budaya benda dan non-benda.²⁴

1. Budaya benda/material, yakni kebudayaan yang merujuk pada benda-benda, seperti pakaian adat, patung, lukisan, bangunan, jembatan, dan senjata tradisional.
2. Budaya non-benda/non-material, yakni kebudayaan yang menghasilkan produk tidak dapat dalam bentuk benda karena sifatnya abstrak, seperti cerita rakyat, mitos, simbol, tarian, musik, pantun, dan upacara adat.

3. Fungsi Budaya Lokal

Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi menurut Suyanto dalam Ismail yaitu:

- a. Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang ditengah deru modernisasi.

²³ *Ibid*, 168.

²⁴ Jayadi, "Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi", (*Jurnal Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*), 123.

- b. Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat.
- d. Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai social ekonomis bagi anggotanya.²⁵

4. Unsur-unsur Budaya Lokal

Guna membahas unsur-unsur budaya lokal, penulis akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli kebudayaan antara lain sebagai berikut:²⁶

- a. Melville J. Herskovits dalam Abidin menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
 - 1) Alat-alat teknologi;
 - 2) Sistem ekonomi;
 - 3) Sistem keluarga;
 - 4) Sistem kekuasaan politik.
- b. Bronislaw Malinowski dalam Abidin juga mengemukakan ada 4 unsur pokok kebudayaan yang meliputi:
 - 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya;
 - 2) Organisasi ekonomi;

²⁵ Heri Kurniawan, ” *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam* ”, (Tesis, UIN Raden Intan, 2018), 69.

²⁶Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2014), 69.

- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama);
 - 4) Organisasi kekuatan (politik).²⁷
- c. Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah:
- 1) Bahasa;
 - 2) Sistem pengetahuan;
 - 3) Organisasi sosial
 - 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi;
 - 5) Sistem mata pencaharian hidup;
 - 6) Sistem religi;
 - 7) Kesenian.²⁸

5. Bentuk- bentuk Budaya Lokal

Wujud kebudayaan adalah rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.²⁹ Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.

- a. Gagasan (Wujud Ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

²⁷*Ibid*, 70.

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta.1990), 204.

²⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia1987), 80-82.

- b. Aktivitas (Tindakan) adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan.
- c. Artefak (Karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.³⁰

Berdasarkan wujudnya, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, sebagaimana disebutkan seorang ahli antropologi, Cateora dalam Abidin, sebagai berikut:³¹

- a) Kebudayaan materiel, mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang konkret, termasuk temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan sebagainya. Kebudayaan materiel juga mencakup barang-barang teknologi modern, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
- b) Kebudayaan non-materiel, yaitu ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya mitos, dongeng, cerita rakyat, lagu, dan tarian tradisional.

³⁰Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2014), 73-74.

³¹*Ibid*, 79-80.

- c) Lembaga sosial, yang mewadahi aktivitas kebudayaan semakin mengukuhkan eksistensi wujud dan komponen kebudayaan yang riil dan menyimbolkan kesatuan sosial, misalnya lembaga kesenian tradisional.
- d) Sistem kepercayaan, merupakan bagian dari komponen kebudayaan, sebagaimana keberagaman masyarakat. Dari sistem kepercayaan yang berbeda, lahir bentuk-bentuk seni yang luar biasa dari beragam tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, wihara, dan sebagainya. Islam membuat seni kaligrafi yang menyiratkan estetika luar biasa sebagai wujud kebudayaan.
- e) Estetika, berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia misalnya, setiap masyarakat memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan dengan efektif. Estetika sebagai komponen kebudayaan harus dikembangkan dan dijaga sebaik mungkin, misalnya kebudayaan membatik, tarian reog Ponorogo, jaipongan, tari piring, tari pendet, ronggeng, kuda lumping, gotong singa, seni calung, angklung, gemelan, dan sebagainya, yang semakin dilupakan oleh bangsanya sendiri, sementara bangsa asing semakin pandai menguasai alat seni dan tarian tersebut.
- f) Bahasa, merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia mengalami kesulitan mengembangkan kebudayaan. Bahasa terdiri atas bunyi dan huruf, sehingga bahasa dapat dipelajari dari berbagai

sisi, baik dari huruf dan aturan penulisannya maupun dari bunyi dan aturan pengucapannya.³²



³²Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2014), 79-80.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2014)
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada 2017)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012)
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, “*Pemberdayaan Masyarakat*” (Jakarta, Pustaka Indah, 2019)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2010)
- Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Ismail, Nawari, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011)
- Karna Sobahi dan Cucu Suhana, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Cakra, 2012)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta.1990)
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1987)
- Laeli Nur Azizah “*Pengertian Budaya: Ciri-Ciri, Fungsi, Unsur, Dan Contohnya*”, (Gramedia. 2021)

- M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta 2013)
- MuhNasir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005)
- Najiyati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands Internasional-Indonesia Programe, 2005)
- Nanih Machendarawaty & Agus Ahmad Syafe'i, *Pemberdayaan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (PT Remaja Rosdikarya, Bandung, 2001) Cet. Pertama.
- Nurul Qomar, dkk., *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, Ed. (Makasar: CV. Sosial Politic Genius (Sign), 2017)
- Ranjabar Jacobus, *Sistim Budaya Sosial Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia)
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Sofyan Purba Gelar Raja Dermala, Hadra: Tabuh Lama Dan Baru, (Suka Jaya: td. t.th.) 02. Disalin dari kitab Diwanul Hadra.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Pustaka Pelajar: Celaban Timur uh III/548 Yogyakarta, Cetakan I, Januari 2011, Cetakan II, Juni 2013)
- _____, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014)
- _____, “*Dasar-Dasar Research*”, (Bandung: Tarsito,1995)
- Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah,1997),

Sumanto Dan Hetifa, *Inovasi, Partisipasi, Dan Good Governance* (Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

Tim media, kamus lengkap bahasa Indonesia, 300.

T. Lembong Misbah, M. Jakfar Puteh, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam, Tinjauan Normat, Teoritik dan Aplikatif*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012)

TH. Endang Purwoastuti, Elisabeth Siwi Welyani, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014)

Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Van Peursen, Cornelis Anthonie, Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1976)

Jurnal

Aidi, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi Pengelolaan Repong Damar Pada Masyarakat Petani Damar Di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

Ana Irhandayaningsih “Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang” *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi, UNDIP*, Vol.2. No 1. 2018.

Armaita Mutiara, 5 Jenis Musik Tradisional Indonesia, bersumber dari <http://armaitamutiara.blogspot.com/2013/04/5-jenis-musik-tradisional.html>. Diakses tanggal 26 September 2023.

Aziz Mei Kurnianto, Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, “Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember Vol 3, No 2, 2020*.

Chairunnisa Yuliana Wulandari, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga” (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017)

Deny Hidayat, “Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air”. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 11 No. 1 Juni 2011.

Habibuddin, Burhanuddin, Dina Apriana, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Abdi Populika Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi*, Vol. 03 No. 2, Juli (2022)

Heri Kurniawan, ” Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam ”, (Tesis, Uin Raden Intan, 2018)

Jayadi, “Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi”, (*Jurnal Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*)

Mubah, A. S. “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi”. *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol 24 (2011)

Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, Dan Syofiani “Pemberdayaan Seni, Sara’ Dan Budaya Tuangku Nan Renceh Di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmagek Kabupaten Agam”, *Jurnal Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat, Universitas Bung Hatta*, Vol. 8, No. 3, September (2019)

Naomi Diah Budi Setyaningrum, “Budaya Lokal Di Era Global”, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.20 , No 2, November (2018)

Timur Puji Hadiyanti, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program keterampilan Produktif di PKBM Rawasari”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 Th. IX April (2008)

Online

UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>

Warisan Budaya Tak Benda Indonesia “*Pincak Khakot*” 2019
<https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailte tap=1130>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, Kemendikbud.go.id)

Hafizi Hasan, Salah Satu Kesenian Lampung (Materi Untuk Taman Budaya Lampung Juni 2007). Bersumber Dari [Http://Wadahpengembangan Kesenian lampung. Blogspot.Com /2011/06/Salahsatu-Kesenian-Lampung.Html](http://Wadahpengembangan Kesenian lampung. Blogspot.Com /2011/06/Salahsatu-Kesenian-Lampung.Html). Diakses Tanggal 25 Maret 2023

